



POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI : SEBUAH KAJIAN LITERATUR

Rani Nur Anekasari¹, Augustina Sulastri², Cicilia Tanti Utami³

Magister Sains Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata¹²³

Email : raninuranekasari@gmail.com

Diterima: 29/1/2026; Direvisi: 03/2/2026; Diterbitkan: 15/2/2026

ABSTRAK

Kecerdasan emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pola asuh orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini melalui kajian literatur. Metode penelitian yang digunakan adalah *narrative literature review* dengan menelaah jurnal nasional terakreditasi SINTA yang diterbitkan pada rentang tahun 2018–2025. Pencarian literatur dilakukan melalui Google Scholar dan Portal Garuda menggunakan kata kunci *pola asuh*, *kecerdasan emosional*, dan *anak usia dini*. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis atau authoritative memiliki pengaruh paling positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak, yang tercermin dari kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi, memiliki empati, kontrol diri, serta kemampuan bersosialisasi yang baik. Sebaliknya, pola asuh permisif dan otoriter cenderung berdampak kurang optimal terhadap perkembangan emosional anak apabila diterapkan secara dominan. Selain itu, faktor pendidikan, pekerjaan, usia orang tua, serta jumlah anak dalam keluarga turut memengaruhi pola asuh yang diterapkan. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan pola asuh yang hangat, komunikatif, dan konsisten berperan penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini.

Kata Kunci: *pola asuh orang tua, kecerdasan emosional, anak usia dini*

ABSTRACT

Emotional intelligence is an important aspect of early childhood development that is influenced by the family environment, especially parenting. This study aims to examine the role of parenting patterns on the development of emotional intelligence in early childhood through literature review. The research method used is narrative literature review by reviewing SINTA accredited national journals published in the range of 2018–2025. The literature search was conducted through Google Scholar and Garuda Portal using the keywords parenting, emotional intelligence, and early childhood. The results show that democratic or authoritative parenting has the most positive influence on children's emotional intelligence development, which is reflected in children's ability to recognize and manage emotions, have empathy, self-control, and good social skills. Conversely, permissive and authoritarian parenting tend to have a less than optimal impact on children's emotional development when applied predominantly. In addition, factors such as education, occupation, parents' age and the number of children in the family also influence the parenting style applied. The conclusion of this study confirms that the application of warm, communicative and consistent parenting plays an important role in supporting the development of early childhood emotional intelligence.

Keywords: *parenting style, emotional intelligence, early childhood*

PENDAHULUAN

Fase usia dini nol sampai enam tahun merupakan jendela waktu paling krusial bagi eksistensi setiap orang, yang sering diidentifikasi sebagai *golden age*. Pada periode ini, stimulasi saraf terjadi sangat masif di mana hingga 90% perkembangan otak manusia tuntas sebelum anak menginjak usia sekolah dasar. Perkembangan ini mencakup dimensi fisik, psikis, motorik, kognitif, hingga aspek sosial (Indrijati et al., 2017). John Locke mengemukakan teori *tabula rasa* yang memandang anak lahir sebagai lembaran kosong tanpa potensi bawaan, sehingga lingkungan dan pendidikan menjadi penentu utama kualitas perkembangannya (Sit, 2017). Perspektif ini beririsan dengan konsep *fitrah* dalam Islam yang dipaparkan oleh Multahada (2020). *Fitrah* dipahami sebagai kecenderungan bawaan yang dianugerahkan Tuhan untuk mengenal kebaikan dan ketuhanan. Namun, potensi suci ini bersifat dinamis; ia akan tumbuh menjadi karakter mulia jika dipupuk lingkungan yang tepat, namun berisiko menyimpang menjadi keburukan apabila terpapar pengaruh negatif lingkungan. Oleh karena itu, periode ini menuntut perhatian ekstra karena pondasi karakter dipahat secara permanen selama enam tahun pertama kehidupannya melalui interaksi.

Dalam struktur pendidikan awal, orang tua memegang kendali paling vital karena mereka adalah figur teladan pertama yang berinteraksi langsung dengan anak. Indramaya (2025) menegaskan bahwa orang tua merupakan model perilaku paling dekat yang diserap oleh anak dalam keseharian mereka. Filosofi pendidikan Islam mengenal istilah *al-ummu madrasatul ula, wal abu mudiiruha*, yang memberikan tempat ibu sebagai pusat pendidikan pertama dan utama untuk anak-anaknya, sementara ayah berperan sebagai kepala sekolah atau manajer pendidikan di rumah tangga. Kerja sama sinergis antara kedua orang tua sangat dibutuhkan untuk membangun fondasi pendidikan yang kokoh, mencakup ranah akademik maupun non-akademik. Nurhayati dan Rosadi menekankan bahwa peran orang tua bukan sekadar pengasuhan fisik, melainkan kombinasi kompleks antara bimbingan, dukungan emosional, dan penyediaan lingkungan yang sehat (Indramaya, 2025). Fokus utama dari kolaborasi ini seharusnya tertuju pada perkembangan emosional anak yang dimulai dari nilai-nilai agama dalam keluarga. Hal ini sangat penting karena keseimbangan antara bimbingan spiritual dan dukungan psikologis akan membentuk ketahanan mental anak di masa depan melalui interaksi yang dilakukan secara hangat. Sehingga ditegaskan bahwa ayah dan ibu memiliki pengaruh yang besar bagi anak karena menjadi pendidik yang utama dan yang pertama kalinya dalam kehidupan anak (Zubaidah & Mahmud, 2025).

Konsep pengasuhan pada dasarnya adalah bentuk *parental control*, di mana orang tua berfungsi sebagai pengontrol, pembimbing, dan pendamping anak dalam menuntaskan tugas perkembangannya menuju kematangan (Tobing & Nurjanah, 2024). Berdasarkan definisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Tobing & Nurjanah, 2024) pola asuh mencakup segala usaha untuk membantu tumbuh kembang anak melalui merawat memberikan bimbingan dan mendidik agar mandiri secara optimal. Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara idealisme dan praktik. Sebagian besar orang tua di era modern cenderung terjebak pada obsesi pengembangan *intelligence quotient* atau kecerdasan intelektual semata, yang sering kali diukur hanya melalui prestasi akademik formal. Kesenjangan ini menciptakan pengabaian terhadap kecerdasan non-intelektual, padahal aspek tersebut memiliki pengaruh yang setara dalam menentukan kualitas hidup seseorang. Sa'diyah (2018) mengingatkan bahwa kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* sebenarnya tidak kalah penting dibandingkan aspek kognitif. Fokus yang terlalu berat sebelah pada kemampuan kognitif tanpa memperhatikan kematangan emosional anak justru bisa

menghambat potensi yang dimiliki oleh anak dalam mengendalikan dirinya dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat luas.

Mengacu pada pemikiran Goleman (dalam Saparwadi & Sahrandi, 2021) *emotional intelligence* didefinisikan sebagai kecakapan dalam memahami perasaan diri serta orang sekitar, mampu membangun motivasi internal, serta keterampilan bagaimana mengekspresikan emosi yang efektif dalam hubungan interpersonalnya. Dibutuhkan kemampuan konkret untuk mengidentifikasi emosi agar seseorang mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitarnya. Pada fase anak usia dini, orang tua memiliki otoritas penuh untuk menstimulasi kecerdasan emosional melalui penerapan pola pengasuhan yang berkualitas. Hal ini dikarenakan anak adalah peniru ulung yang belajar secara langsung melalui observasi perilaku orang tuanya setiap hari. Oleh sebab itu, kesadaran orang tua untuk menerapkan pola asuh positif menjadi prasyarat mutlak agar kematangan emosional anak dapat berkembang sesuai dengan harapan ideal. Tanpa kesadaran ini, proses transfer nilai dan kemampuan pengendalian diri tidak akan berjalan optimal, sehingga anak mungkin kesulitan dalam memahami regulasi emosi yang sehat. Pola asuh yang hangat namun tetap disiplin akan membantu anak mengenali batasan-batasan emosional mereka sendiri, sekaligus memberikan mereka rasa aman untuk bisa mengeksplorasi berbagai jenis perasaan emosi.

Berbagai studi ilmiah telah membuktikan bahwa gaya pengasuhan memiliki peran secara deterministik terhadap kecerdasan emosional anak. Penelitian Hidayah yang menunjukkan pengaruhnya terhadap kendali diri, empati, hingga kemampuan adaptasi (Solihah et al., 2020). Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional berkorelasi dengan perilaku negatif seperti mudah marah, murung, dan ketidakpatuhan, yang memicu peningkatan angka kriminalitas di masyarakat (Kholifah, 2018). Goleman (dalam Saparwadi & Sahrandi, 2021) bahkan memaparkan data bahwa kecerdasan emosional berkontribusi sekitar 80% terhadap kesuksesan hidup, sementara *intelligence quotient* hanya menyumbang sekitar 20%. Meskipun data menunjukkan betapa vitalnya aspek emosional, kenyataannya masih banyak anak yang belum mendapatkan stimulasi emosi yang tepat dari lingkungan keluarganya. Kebaruan atau inovasi di penelitian ini ada pada analisis mendalam tentang bagaimana integrasi pola asuh tertentu dan faktor-faktor spesifik dapat secara efektif meningkatkan kecerdasan emosional di tengah tantangan zaman. Meriyati (2018) menegaskan bahwa EQ sangat krusial dalam kemampuan menolong sesama dan menghadapi dunia kerja. Maka, penelitian ini hadir untuk mengidentifikasi model pengasuhan paling relevan guna menjawab tantangan rendahnya kematangan emosional pada generasi yang sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain *narrative literature review* sebagai pendekatan utama untuk mengeksplorasi dan menyintesis dinamika hubungan antara pola pengasuhan orang tua dengan perkembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini. Metode tinjauan naratif dipilih secara spesifik karena kemampuannya dalam merangkum dan mengidentifikasi temuan-temuan krusial dari berbagai studi terdahulu, serta memetakan kesenjangan pengetahuan yang mungkin belum terjamah dalam literatur yang ada tanpa melakukan pengambilan data lapangan secara langsung. Fokus kajian diarahkan pada analisis mendalam terhadap artikel-artikel ilmiah yang relevan untuk menghindari duplikasi riset dan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena psikologis ini. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menyusun konstruksi pemahaman baru berdasarkan akumulasi bukti empiris yang sudah diterbitkan, sehingga mampu menyajikan pemahaman secara menyeluruh tentang bagaimana keberhasilan dari beberapa gaya pengasuhan terhadap kematangan emosi anak pada fase *golden age* atau masa emas pertumbuhan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran digital secara sistematis pada pangkalan data akademik kredibel, yakni *Google Scholar* dan Portal Garuda. Untuk memastikan relevansi dan akurasi pencarian, peneliti menggunakan kombinasi kata kunci spesifik meliputi “pola asuh”, “kecerdasan emosional”, dan “anak usia dini”. Proses seleksi literatur didasarkan pada serangkaian kriteria inklusi yang ketat guna menjamin kualitas data yang akan dianalisis. Kriteria tersebut mewajibkan artikel bersumber dari jurnal nasional terakreditasi SINTA, terbit antara tahun 2018 hingga 2025. Selain batasan waktu, artikel yang dipilih harus secara eksplisit menjadikan anak usia dini sebagai subjek penelitian utama dan memaparkan korelasi atau pengaruh gaya pengasuhan terhadap aspek emosional anak.

Tahapan seleksi dan analisis data dilaksanakan secara bertingkat. Pada tahap awal pencarian, ditemukan sebanyak 73 artikel yang memuat kata kunci terkait, namun setelah melalui proses penyaringan (*screening*) berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak, jumlah tersebut direduksi menjadi 6 artikel yang dinilai paling relevan dan memenuhi seluruh kriteria kelayakan untuk dijadikan data inti penelitian. Keenam artikel terpilih tersebut selanjutnya dikaji dan dianalisis secara mendalam menggunakan instrumen matriks literatur. Penggunaan matriks ini bertujuan untuk mempermudah proses ekstraksi data, perbandingan temuan antar studi, serta penyusunan sintesis yang koheren..

Proses seleksi artikel akan dijelaskan pada gambar berikut :

Gambar 1. Alur seleksi artikel



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan dari jurnal yang dipilih berdasarkan dengan kriteria yang telah ditentukan, didapatkan jurnal utama yang akan ditinjau lebih dalam, adapun hasil dan pembahasan akan dijelaskan secara terpisah :

Hasil

Tabel 1. Hasil Kajian Jurnal

No	Referensi	Metode	Hasil
1	Nurtiani, A, T., & Muniati, C., (2018).	Kualitatif	• Kecerdasan emosional anak dapat berkembang dipengaruhi oleh cara mendidik serta dukungan yang diberikan orang tua • Pola asuh yang diberikan adalah demokratis dan permisif • Jumlah anak dan pekerjaan orang tua memengaruhi pola asuh. • Motivasi diberikan dalam bentuk pujian atau benda. • Pola asuh yang terlalu menuruti keinginan anak (permisif) menyebabkan ketidakstabilan emosi.

2	Sari, N. I., Bactiar, M. Y., & Amal A. (2022).	Kuantitatif	• Pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan pada kecerdasan emosional dan pembentukan karakter. • Faktor yang memengaruhi: jenis pendidikan, pekerjaan, dan usia orang tua. • Pola asuh yang dominan diterapkan adalah demokratis. . • Gaya pengasuhan yang diterapkan adalah demokratis
3	Wijayanto, A. (2020).	Kualitatif	• Pola asuh demokratis paling efektif mendukung perkembangan emosi anak dibanding otoriter atau permisif. • Memberikan batasan yang jelas namun tetap hangat. • Peran orang tua sebagai pendidik, pengasuh, motivator, dan teladan sangat menentukan keberhasilan EQ anak.
4	Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023).	Kuantitatif	• Gaya pengasuhan <i>authoritative</i>, <i>authoritarian</i>, serta <i>permissive</i> secara bersama memberikan dampak sebesar 72,6% pada EQ anak. • Gaya <i>authoritative</i> memiliki pengaruh positif paling signifikan. • Sisa 27,4% dipengaruhi faktor kesehatan fisik/psikis dan lingkungan eksternal. .
5	Ulya, N., & Pasaribu, M. (2024).	Kualitatif	• Keluarga adalah faktor utama pembentuk kecerdasan emosional. • Pola asuh demokratis mendukung perkembangan emosional, sementara permisif membuat anak kurang disiplin dan kurang mampu mengontrol emosi.
6	Kholifah. (2018).	Kuantitatif	• Pola asuh secara simultan berpengaruh signifikan (F hitung 33,144). • Gaya "Pelatih Emosi" memiliki pengaruh paling besar dalam membantu anak memvalidasi dan mengelola emosi secara sehat.

Pembahasan

Sintesis terhadap hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki peran krusial dan signifikan untuk menentukan trajektori perkembangan kecerdasan emosional anak. Bukti kuantitatif mengonfirmasi bahwa perpaduan berbagai dimensi pola asuh secara simultan memberikan kontribusi determinan sebesar 72,6% terhadap kecerdasan emosional anak, sedangkan sisa 27,4% dipengaruhi oleh faktor kesehatan fisik, psikis, dan lingkungan eksternal (Erdaliameta et al., 2023). Pengaruh signifikan tersebut diperkuat oleh temuan statistik dengan perolehan nilai F hitung sebesar 33,144 yang menolak hipotesis nol secara meyakinkan (Kholifah, 2018). Pola asuh demokratis atau *authoritative* secara konsisten terbukti memiliki korelasi positif paling kuat dan dominan dalam membentuk kematangan afektif dibandingkan lainnya (Erdaliameta et al., 2023; Sari et al., 2022). Temuan empiris ini menegaskan bahwa iklim interaksi dalam lingkungan keluarga merupakan fondasi primer bagi anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola dinamika emosi secara sehat dan berkelanjutan.

Efektivitas pola asuh demokratis dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional anak berakar pada keseimbangan harmonis antara tuntutan kedisiplinan yang terarah dan kehangatan relasional yang responsif. Orang tua yang mempraktikkan gaya pengasuhan ini terbukti mampu menetapkan batasan perilaku yang jelas tanpa mengabaikan kebutuhan emosional anak melalui perwujudan peran ganda fungsional sebagai figur pendidik, pengasuh, motivator, dan teladan utama bagi anak (Wijayanto, 2020). Pendekatan konstruktif ini selaras dengan paradigma

pelatih emosi yang terbukti memberikan pengaruh paling besar dalam membantu anak memvalidasi serta menyalurkan perasaan negatif secara adaptif (Kholifah, 2018). Ketika orang tua hadir sebagai fasilitator yang menerima emosi anak seraya memberikan bimbingan kognitif, anak belajar mengembangkan keterampilan regulasi diri dan empati sosial secara matang. Orang tua juga dapat mengarahkan anak ke hal yang bermanfaat juga membimbing mencari solusi saat anak punya masalah (Fikuri & Astuti, 2021).

Sebaliknya, penerapan pola asuh permisif dan otoriter terbukti menimbulkan konsekuensi disfungsional yang merugikan stabilitas emosional serta perkembangan psikologis anak secara menyeluruh. Pola asuh *permissive* yang cenderung menuruti segala keinginan anak tanpa adanya kontrol aturan yang konsisten terbukti nyata menyebabkan timbulnya ketidakstabilan regulasi emosi anak sejak usia dini (Nurtiani & Muniati, 2018). Ketiadaan batasan perilaku yang tegas pada pengasuhan permisif memicu rendahnya tingkat kedisiplinan diri dan ketidakmampuan anak dalam mengendalikan dorongan impulsif saat menghadapi situasi frustrasi (Ulya & Pasaribu, 2024). Di sisi lain, kekakuan pola asuh *authoritarian* yang menekan ekspresi verbal anak berisiko tinggi menumbuhkan kecemasan sosial dan membatasi otonomi emosional secara destruktif (Wijayanto, 2020). Ketidakseimbangan antara kehangatan dan kontrol ini mengindikasikan bahwa ekstremitas dalam pengasuhan, baik berupa pengabaian disiplin maupun dominasi hukuman sepihak, sama-sama menghambat internalisasi kecerdasan emosional yang sehat, sehingga anak rentan mengalami distress afektif di luar lingkungan keluarga. Kecerdasan emosional seorang anak akan semakin optimal jika orang tua terlibat sepenuhnya dalam kehidupan sang anak (Sartika et al., 2025). Mereka harus mampu untuk mendorong dan membentuk karakter anak secara positif dengan emosi yang stabil. (Setyowati et al., 2025), menetapkan aturan yang jelas, serta melakukan proses berkomunikasi secara timbal balik antara orang tua dan anak. (Rahmah et al., 2025), memahami bagaimana kepribadian anak agar dapat menerapkan gaya pengasuhan yang positif dan sehat agar emosi anak bisa stabil (Zubaidah & Mahmud, 2025). Disisi lain, orang tua juga harus bisa mengendalikan emosi diri mereka sendiri, sabar dan tenang dalam menghadapi sesuatu, karena anak dapat meniru apa yang dilakukan para Ibu dan Ayah berdasarkan dari apa yang dilihatnya. Termasuk bagaimana cara orang tua melakukan hubungan interpersonalnya (Muali & Fatmawati, 2022).

Kajian ini juga mengungkapkan bahwa orientasi pemilihan pola asuh dalam lingkungan keluarga tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh serangkaian faktor sosiodemografis yang kompleks. Karakteristik latar belakang orang tua seperti jenis jenjang pendidikan formal, bidang pekerjaan, status ekonomi dan tingkat usia terbukti berkontribusi nyata terhadap efektivitas penerapan gaya pengasuhan serta pembentukan karakter anak (Sari et al., 2022). Selain itu, dinamika struktur internal keluarga seperti jumlah anak dan tuntutan profesi orang tua memengaruhi ketersediaan waktu serta intensitas pemberian motivasi, baik melalui pujian verbal maupun imbalan kebendaan (Nurtiani & Muniati, 2018). Di samping faktor internal pengasuhan, keberadaan kontribusi faktor eksternal sebesar 27,4% menegaskan bahwa status kesehatan fisik dan kondisi psikis anak turut memoderasi pembentukan kecerdasan emosional (Erdaliameta et al., 2023). Sedangkan Manurung (dalam Novitasari et al., 2019) mengungkapkan bahwa adanya proses belajar dari orang tua tentang seperti apa pola asuh yang mereka dapatkan saat mereka masih kecil, sehingga gaya pengasuhan itu diterapkan secara sama kepada anak-anaknya.

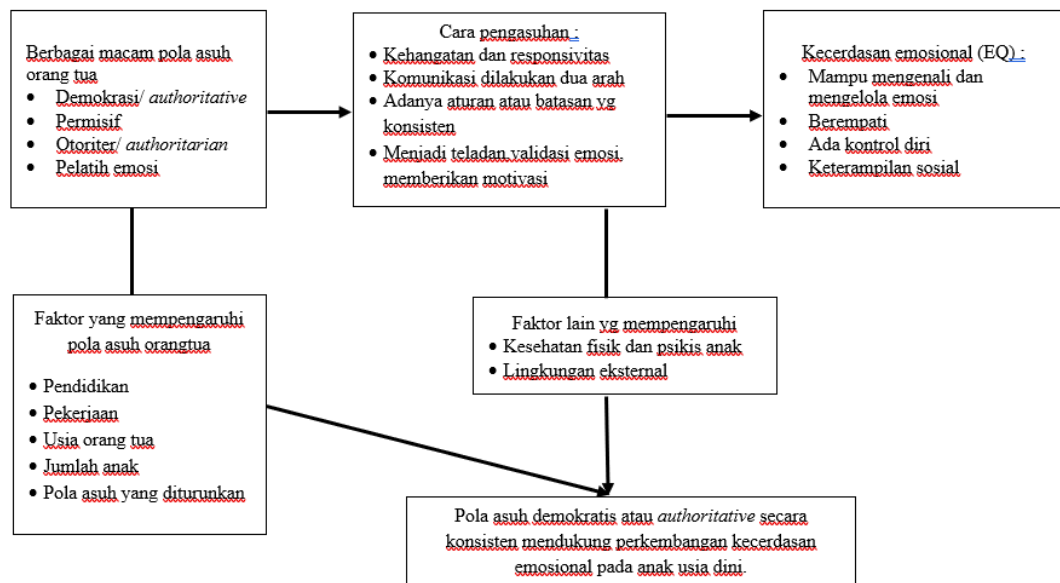
Integrasi berbagai determinan ini membuktikan bahwa pengasuhan merupakan proses multidimensional yang memerlukan kesiapan psikologis, stabilitas ekonomi, dan pemahaman pedagogis yang memadai dari kedua orang tua. Lembaga keluarga terbukti secara fundamental menjadi wahana paling utama dalam pembentukan kecerdasan emosional anak, sehingga

program pengasuhan berbasis psikoedukasi menjadi kebutuhan mendesak bagi masyarakat luas (Ulya & Pasaribu, 2024). Pendidik dan praktisi keluarga perlu merancang modul bimbingan orang tua yang menekankan penguasaan keterampilan melatih emosi guna menggantikan pola pengasuhan punitif maupun permisif yang terbukti destruktif. Sosialisasi intensif mengenai pentingnya komunikasi empatik dan penetapan batasan yang hangat dapat membantu orang tua membangun kelekatan aman dengan anak. Selain itu, pembuat kebijakan perlu mengintegrasikan kurikulum literasi emosional keluarga ke dalam layanan kesehatan masyarakat dan pusat komunitas secara berkelanjutan.

Meskipun menyajikan sintesis komprehensif, telaah literatur ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis mendasar yang perlu dicermati secara saksama dalam penarikan kesimpulan ilmiah. Adanya heterogenitas metodologis antara studi kualitatif dan kuantitatif membatasi pelaksanaan analisis meta data yang terstandarisasi, sehingga interpretasi besaran efek harus dilakukan secara sangat berhati-hati. Sebagian besar penelitian yang ditinjau masih mengandalkan instrumen laporan diri orang tua yang rentan terhadap bias keinginan sosial, serta menggunakan desain potong lintang yang belum mampu menangkap dinamika perubahan emosional anak secara berkesinambungan. Selain itu, variasi konteks budaya lokal belum dieksplorasi secara mendalam pada seluruh studi-studi primer tersebut. Penelitian selanjutnya sangat direkomendasikan untuk menerapkan pendekatan metode campuran dengan desain penelitian longitudinal terpadu serta mengintegrasikan teknik observasi perilaku langsung dan penilaian multisumber dari guru sekolah. Eksplorasi lanjutan juga perlu meneliti efektivitas intervensi pelatihan pengasuhan emosi berbasis komunitas guna mengonfirmasi dampak jangka panjangnya terhadap kesejahteraan psikologis anak.

Adapun peta penelitian secara keseluruhan dijelaskan pada gambar berikut :

Gambar 2. Peta Penelitian



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, secara keseluruhan menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berperan secara nyata dalam perkembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini, di mana tipe demokratis atau *authoritative* terbukti paling efektif karena mengombinasikan kehangatan, komunikasi timbal balik, dan implementasi aturan yang jelas



dan berkelanjutan sehingga mampu mendukung kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat, serta mengembangkan empati dan kemampuan dalam bersosial. Sebaliknya, penerapan tipe permisif dan otoriter secara dominan memiliki dampak yang cenderung kurang optimal terhadap perkembangan emosional anak. Selain itu, faktor latar belakang orang tua seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, usia, dan jumlah anak dalam keluarga turut memengaruhi pola asuh yang diterapkan dan perkembangan kecerdasan emosional anak.

Dengan demikian, diperlukan upaya agar orang tua meningkatkan pemahaman serta kesadaran dalam mengimplementasikan gaya pengasuhan yang positif, hangat, dan konsisten sedini mungkin. Institusi pendidikan anak usia dini juga dapat berkontribusi aktif dalam memberikan edukasi *parenting* kepada orang tua. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian secara empiris metode kuantitatif atau *mixed methods* guna mengkaji lebih mendalam pengaruh faktor keluarga terhadap pola asuh dan kecerdasan emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., Nana, N., & Tohani, E. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4521–4530. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>
- Fikuri, A., & Astuti, W. (2021). Strategi dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. (2021). *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 62-70. . <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/TAUJIHAT/article/view/4261>
- Indramaya, S. (2025). Pembinaan kecerdasan emosional anak melalui edukasi Agama Islam dalam lingkungan keluarga. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 304–314. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/33058>
- Indrijati, H. (2017). *Psikologi perkembangan & pendidikan anak usia dini: Sebuah bunga rampai*. Kencana.
- Kholifah, K. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional AUD TK Muslimat NU 1 Tuban. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 61–75. <https://doi.org/10.21831/jpa.v7i1.24446>
- Sit, M. (2017). *Psikologi perkembangan anak usia dini*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=EBZNDwAAQBAJ>
- Meriyati, M. (2018). Peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.311>
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran orang tua meningkatkan kecerdasan emosional anak: Analisis faktor dan strategi dalam perspektif Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 85–100. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v3i2.135>
- Multahada, A. (2020). Konsep fitrah dalam pendidikan anak usia dini. *PRIMEARLY: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 3(1), 93–99. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/prymerly/article/view/126>
- Novitasari, P. P., Hanafi, S., & Naim, M. (2019). Pola asuh orang tua tunggal dalam menunjang perkembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini di Kelurahan Unyur, Kecamatan



- Serang, Kota Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 4(2), 190–198. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/E-Plus/article/view/7314>
- Nurtiani, A. T., & Murniati, C. (2018). Dampak pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Jasa Bunda Aceh Besar. *Jurnal Buah Hati*, 5(1), 14–20. <https://ejournal.bbg.ac.id/index.php/buahhati/article/view/563>
- Rahmah, S., Andre, L., & Kamsir, R. Z. (2025). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tingkat kecerdasan sosial emosional anak usia dini dalam kegiatan bermain berkelompok di sekolah pada siswa RA Al Kautsar Dharmasraya. *Al-Hanif: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting*, 5(1), 18–27. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ALHANIF/article/view/21392>
- Saparwadi, S., & Sahrandi, A. (2021). MENGENAL KONSEP DANIEL GOLEMAN DAN PEMIKIRANNYA DALAM KECERDASAN EMOSI. *Al-Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 17–36. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/almusyrif/article/view/480>
- Sari, N. I., Bachtiar, M. Y., & Amal, A. (2022). Hubungan pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di TK Pertiwi Balocci. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 33–40. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/13384>
- Sartika, L., Mashudi, E., & Nuroniah, P. (2025). Pengaruh tingkat keterlibatan orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 4-6 tahun. *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 86–100. <https://doi.org/10.35719/preschool.v6i2.166>
- Sa'diyah, R. (2018). Urgensi kecerdasan emosional bagi anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.17509/cd.v4i1.10375>
- Setyowati, D. A., Suriansyah, A., & Amelia, R. (2025). Peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak usia dini: Studi literatur. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 330–339. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34145>
- Tobing, M. S., & Nurjannah. (2024). Pola asuh anak menurut Baumrind dengan pola asuh perspektif Islam. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–20. <https://doi.org/10.24952/bki.v6i1.11053>
- Ulya, N., & Pasaribu, M. (2024). Analisis pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di Tadika Al-Fikh Orchard Bandar Botanic Selangor, Malaysia. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(3), 511–518. <https://jurnal.syntaximperatif.co.id/index.php/syntax-imperatif/article/view/437>
- Wijayanto, A. (2020). Peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55–65. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>
- Zubaidah, Z., & Mahmud, S. (2025). Peran orang tua dalam mengelola kecerdasan emosional anak menurut perspektif Islam. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 96–112. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.195>